

**TINJAUAN UPAYA PENGELOLAAN LIMBAH
DAN SANITASI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA 606 KECAMATAN
KALIANDA, KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)
Dalam Bidang Ilmu Biologi**

Oleh

**Siti Amanah
NPM : 1711060108**



Program Studi : Pendidikan Biologi

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**TINJAUAN UPAYA PENGELOLAAN LIMBAH
DAN SANITASI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA 606 KECAMATAN
KALIANDA, KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)
Dalam Bidang Ilmu Biologi**



Program Studi : Pendidikan Biologi

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sebelum lahirnya sistem pendidikan modern. Pesantren mempunyai posisi yang strategis dalam mendidik penerus bangsa umat Islam yang ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini pesantren merupakan lembaga pendidikan islam Swadaya masyarakat yang mandiri dalam perannya juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap perawatan lingkungan, baik sekarang atau masa depan nanti, karena lembaga ini merupakan tempat menggembleng kader santri yang diharapkan mampu menjawab tantangan keperluan pengetahuan agama yang didalamnya termasuk pengetahuan mengenai lingkungan diantaranya adalah dalam pengelolaan limbah dan sanitasi di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda 606.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pengurus santri putra dan putri serta santri putra dan santri putri yang sudah menetap kurang lebih 3 bulan di pondok pesantren Miftahul Huda 606 kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang dipilih dengan menggunakan rumus slovin. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara dan angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan analisis data hasil observasi pengelolaan limbah dan sanitasi pondok pesantren.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengelolaan limbah di pondok pesantren adalah cukup baik. Untuk keadaan sanitasi di lingkungan pondok pesantren adalah aman dan nyaman. Kondisi bangunan memenuhi persyaratan; penyediaan air bersih baik; pengelolaan makanan dan minuman baik; pembuangan air limbah baik; jumlah kamar mandi dan jamban kurang baik; pengendalian binatang pengganggu masih ada beberapa yang kurang baik. Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah pengelolaan limbah dan sanitasi di pondok pesantren Miftahul Huda 606 baik dan masuk ke dalam kategori memenuhi syarat, penilaian diambil dari hasil ceklis. Penilaian sikap santri mengenai peduli terhadap lingkungan mengalami peningkatan dari rata-rata persentase 72,64% meningkat menjadi 75,82%.

Kata kunci: Pengelolaan limbah, Pengelolaan sanitasi, Sikap peduli lingkungan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Siti Amanah**
NPM : **1711060108**
Jurusan : **Pendidikan Biologi**
Fakultas : **Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**TINJAUAN UPAYA PENGELOLAAN LIMBAH DAN SANITASI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 606 KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun mengambil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2023
Penulis



Siti Amanah
NPM : 1711060108



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Upaya Pengelolaan Limbah dan Sanitasi Di
Pondok Pesantren Miftahul Huda 606
Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung
Selatan.

Nama : Siti Amanah
NPM : 1711060108
Jurusan : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Eko Kuswanto, M. Si
NIP. 197505142008011009

Ahmad Mughofar, M. Si
NIP. 2021120119901108099

Ketua Program Studi,

Dr. Eko Kuswanto, M. Si
NIP. 197505142008011009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Pengelolaan Limbah dan Sanitasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”** yang disusun oleh: **Siti Amanah, NPM 1711060108**, Program Studi **Pendidikan Biologi** telah diujikan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Rabu, 29 Maret 2023 pukul 08.00-09.20 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.

Sekretaris : Iqlima Amelia, M.Si.

Penguji Utama : Dr. Yuni Satitiningrum, M.Si.

Peguji pendamping I : Dr. Eko Kuswanto, M.Si.

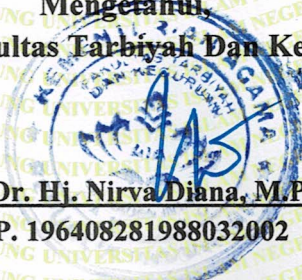
Penguji PendampingII : Ahmad Mughofar, M.Si.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

56. dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

(QS. Al-A'raf:56)

“Janganlah membuang sampah sembarangan, itu hanya akan menimbulkan masalah”

-Siti Amanah-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah yang luar biasa, kesabaran, kesehatan, kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. Asji dan Ibunda Tarliyah serta ayah sambung tercinta Ayahanda Hadi yang telah membesarkan aku dengan tulus dan sabar, serta do'a yang tak pernah terhenti sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah memuliakan orang tuaku di dunia dan akhirat.
2. Kakak-kakakku tersayang Acun Sunarya dan Puji Rudi Hartono yang memberikan dukungan dikala malas melanda, sehingga aku bangkit kembali untuk menyelesaikan skripsi.
3. Almamater yang aku banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku mendapat ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat untuk masa depan.
3. Almamater yang aku banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku mendapat ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat untuk masa depan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Siti Amanah. Lahir pada tanggal 26 Maret 1999 di Bumi Jaya, Kec. Candipuro, Kab. Lampung Selatan. Merupakan anak ketiga dari pasangan Alm. Bapak Asji dan Ibu Tarliyah. Kedua kakak penulis bernama Acun Sunarya dan Rudi Hartono.

Pendidikan penulis diawali dari MI Bumijaya pada tahun 2005 selama enam tahun dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Miftahul Huda 606, sekaligus menuntut ilmu agama di pondok pesantren Miftahul Huda 606 Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis kembali melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sumber Jaya Kab. Lampung Barat sekaligus melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda 407 Sumber Jaya Kab. Lampung Barat penulis lulus SMA pada tahun 2017 dan melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Biologi.

Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Mulya Sari, Kec. Candipuro, Kab. Lampung Selatan pada Juli 2020 dan mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 23 Bandar Lampung pada Oktober 2020.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul " Tinjauan Upaya Pengelolaan Limbah dan Sanitasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan ". Shalawat serta salam terlimpah kan selalu kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

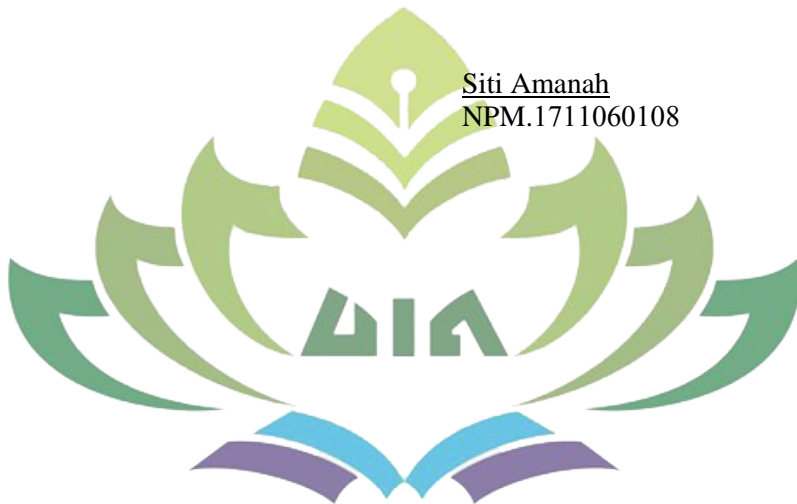
Skripsi ini ditulis sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Banyak masukan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan secara khusus penulis berterim akasih kepada:

1. Prof Wan Jamaluddin Z, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta staff
3. Dr. Eko Kuswanto, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Fredi Irwandani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Biologi.
4. Bapak Dr. Eko Kuswantoi, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Mughofar, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, saran, motivasi, serta meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Prodi Pendidikan Biologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
6. Teman-teman kelas F Angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan do'a.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dibalas lebih oleh Allah SWT, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Aamiin ya rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Januari 2023
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Struktur Organisasi Data Dan Jumlah Santri.....	7
D. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
I. Kerangka Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembangunan Berkelanjutan	19
B. Islam dan Pembangunan Berkelanjutan	21
C. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Pesantren	23
D. Pondok Pesantren	26
E. Pengertian Eco-pesantren	31
F. Permasalahan Lingkungan Pada Pondok Pesantren	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	53
C. Sumber Data	55
D. Prosedur Pengumpulan Data	56
E. Instrumen Penelitian	61
F. Teknis Analisis Data.....	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	65
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	66

BAB IV PEMBAHASAN

A. Model Pendidikan.....	67
B. Pengelolaan Sampah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606	69
C. Pengelolaan Sanitasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606	71
D. Hasil Wawancara.....	75
E. Temuan Penelitian	82

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	87
B. Rekomendasi	88
C. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	93
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Organisasi dan Kepengurusan Pondok Pesantren	8
Tabel 1.2 Data Jumlah Santri	9
Tabel 1.3 Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
Tabel 3.1 Tabel Observasi Pengelolaan Sampah	59
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian.....	60
Tabel 3.3 Rentang Indeks Yang Dihasilkan.....	64
Tabel 4.1 Pengelolaan Sampah	69
Tabel 4.2 Kondisi Sanitasi Pesantren	71
Tabel 4.3 Hasil Wawancara.....	82
Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Pengelolaan Limbah dan Sanitasi.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram alir kerangka penelitian	16
Gambar 3.1 Peta kabupaten lampung selatan.....	54
Gambar 3.2 Peta lokasi pondok pesantren Miftahul Huda 606.....	54
Gambar 3.3 Denah pondok pesantren	55
Gambar 4.1 Diagram Skor Angket I.....	83
Gambar 4.2 Diagram Skor Angket II	84
Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Nilai Angket I & II	85
Gambar 4.4 Diagram Perbandingan Persentase Angket I & II.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

TINJAUAN PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Upaya Pengelolaan Limbah dan Sanitasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan”** Akan menambah topik terkait cara manajemen ataupun pengelolaan limbah serta sanitasi yang berada di pondok pesantren Miftahul Huda 606. Untuk memudahkan memahami judul skripsi tersebut maka penulis akan mendeskripsikan makna dari setiap kata yang digunakan dalam menyusun judul tersebut. Adapun uraian makna pada setiap kata yakni sebagai berikut:

1. Tinjauan

Tinjauan dapat dimaknai sebagai penyelidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari suatu hal.¹ Dalam penelitian yang akan penulis lakukan tinjauan yang dimaksud yaitu mempelajari cara pengelolaan limbah serta sanitasi di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda 606.

2. Upaya

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu harapan tertentu.² Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam pengelolaan limbah serta sanitasi di lokasi tersebut.

3. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana, serta terkendali untuk memproses

¹Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021, accessed Maret 2021, <http://kbbi.web.id/kaji.html>.

²Ibid.

suatu hal.³ Pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen pondok pesantren dalam mengolah limbah serta sanitasi dengan terencana, sistematis, serta terkontrol.

4. Limbah

Limbah merupakan suatu produk sisa yang tidak bernilai yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia.⁴ Dalam penelitian ini limbah yang dimaksud merupakan produk sampingan yang dihasilkan dari aktivitas para santri yang terjadi di lingkungan pondok pesantren limbah yang dimaksud dapat berupa limbah organik, anorganik, serta limbah B3.

5. Sanitasi

Usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat.⁵ Adapun sanitasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara perawatan dan menyehatkan lingkungan hidup para santri di pondok pesantren Miftahul Huda 606 kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan yaitu pada bidang pengelolaan air dan MCK di pondok pesantren yang diteliti.

B. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup adalah bagian dari salah satu topik yang sedang banyak diperbincangkan dalam beberapa waktu terakhir, hal tersebut dikarenakan saat ini marak terjadinya pencemaran lingkungan yang mengakibatkan dampak negatif baik bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Perbincangan untuk mencari solusi dari permasalahan lingkungan hidup tersebut banyak dilakukan oleh para ahli dan juga masyarakat secara umum hal tersebut disebabkan apabila permasalahan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh adanya pencemaran lingkungan serta buruknya pengelolaan sanitasi akan

³Ibid.

⁴Ibid.

⁵Ibid.

memberikan dampak buruk bagi kehidupan, tidak hanya kehidupan manusia saja, akan tetapi makhluk hidup lain yang ada di muka bumi ini juga akan terkena imbas dari adanya permasalahan tersebut.

Untuk bangun dari keterpurukan akan buruknya pengelolaan sanitasi dan limbah tentunya perlu ada upaya yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup dari berbagai permasalahan terutama pencemaran yang diakibatkan oleh buruknya pengelolaan sanitasi dan limbah. Upaya penyadaran tersebut tentunya harus secara menyeluruh di berbagai lapisan masyarakat sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan akan terbentuk secara bersama-sama. Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran penting guna melaksanakan proses pendidikan lingkungan. Di dalam lingkungan sekolah pendidikan lingkungan hidup akan difokuskan pada usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik hidup bersih dan selalu menjaga lingkungan sekitarnya sehingga akan dapat menjaga keberlanjutan ekosistem. Eco pesantren merupakan bagian dari satu model pendidikan yang dapat berkontribusi terhadap perubahan besar moral serta nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Model eco pesantren pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia utuh baik lahir maupun batin sehingga peran manusia sebagai khalifah di muka bumi serta sebagai pengatur dan pemelihara alam yang telah diciptakan oleh Allah.⁶

Eco-pesantren pertama kali diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kemen LHK) pada tahun 2008.⁷ Kata eco-pesantren sendiri dirumuskan dari dua kata yaitu “Eco” yang memiliki arti lingkungan hidup sedangkan kata pesantren merujuk pada institusi pendidikan di Indonesia yang memberikan pengajaran mengenai ilmu-ilmu agama dalam hal ini adalah agama Islam. Sehingga

⁶Jumarddin La Fua, “*Eco Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*,” 1, 6 (2013): 114.

⁷Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Isnaini, Umi Khumairoh, “*Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim NTB)*,” 2 1 (2018): 231.

dapat disimpulkan bahwa Eco-pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan.⁸

Lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama di Indonesia bahkan sebelum terbentuknya sistem pendidikan modern di Indonesia yakni adalah pesantren. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting serta memiliki posisi yang sangat strategis hal tersebut disebabkan oleh lembaga ini memiliki kedudukan yang sangat dekat dengan masyarakat sehingga pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik generasi penerus bangsa yang berwawasan keislaman serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Pesantren sebagai lembaga yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat tentunya akan mampu memberikan kontribusi besar baik dalam bidang pendidikan maupun dalam menjaga dan merawat lingkungan baik pada masa kini maupun di masa mendatang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislamannya, Islam merupakan agama yang sangat menekankan kebersihan sehingga seluruh umat islam selalu diminta untuk terus menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ
سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

⁸Ibid.

”Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali(ke jalan yang benar);Katakanlah(Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah)”.(Q.S Ar-Rum ayat 41-42).⁹

Upaya untuk menghadirkan manusia manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki sikap yang baik seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa semua umat Islam diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan maka pendidikan mengenai lingkungan harus terus diajarkan di berbagai aspek kehidupan agar dapat terbentuk sikap manusia yang dapat berbuat baik terhadap lingkungan dan tidak membuat kerusakan terhadap lingkungan.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tepat untuk dijadikan sebagai rujukan bagi orang tua untuk anak-anaknya menimba ilmu. Di dalam pesantren anak akan didik oleh oleh para guru, ilmu yang didapatkan di dalam pendidikan pesantren tidak hanya ilmu agama saja akan tetapi di zaman modern seperti saat ini pesantren selain menggunakan pembelajaran agama juga dibarengi dengan pembelajaran ilmu umum dengan demikian maka anak akan memperoleh pengetahuan yang lebih kompleks tidak hanya ilmu agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan umum. Dengan mengkombinasikan dua jenis pembelajaran tersebut tentunya diharapkan akan mampu menghasilkan para generasi penerus bangsa yang berilmu, beriman, serta berakhlak baik, dan tentunya bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Studi kasus yang akan dilakukan dalam penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Huda 606 kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan. Pesantren tersebut dipilih sebagai lokasi

⁹*Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syigma Creative Media Corp, 2009), 408–9.

penelitian dikarenakan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengelolaan limbah dan sanitasi yang terdapat di lokasi tersebut.

Miftahul Huda 606 merupakan pondok pesantren yang memadukan antara kajian salafi dengan ilmu modern. Ciri Khas dari pesantren ini yaitu proses pembelajaran akan terbagi menjadi dua yaitu di dalam pesantren akan mengkaji ilmu agama atau akan mempelajari kitab kuning selain itu di lingkungan pesantren juga terdapat lembaga pendidikan formal berupa sekolah yang digunakan untuk pembelajaran ilmu pengetahuan umum.

Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung selatan. Lembaga pendidikan ini menempati lokasi seluas 11.000m². Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 2000 di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda. Dengan seiring berkembangnya waktu dan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk menitipkan putra putrinya untuk didik di pesantren ini maka Yayasan Miftahul Huda semakin melebarkan sayapnya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja akan tetapi juga mulai menyelenggarakan pendidikan formal tepatnya pada tahun 2003 atas izin kementerian agama yayasan ini mulai menyelenggarakan pendidikan pada tingkat sekolah dasar (MI) dan selanjutnya pada tahun 2009 kembali menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah pertama (MTs) dan dilanjutkan pada tahun 2014 yayasan ini juga kembali membuka lembaga pendidikan formal pada tingkat menengah atas (MA) serta RA. Selain itu yayasan ini juga menyelenggarakan beberapa program pendidikan seperti Madrasah Diniyah Salafiyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan Pondok Pesantren Salafiyah (WAJAR DIKDAS).

Hingga saat ini telah tercatat jumlah santri yang menempuh pendidikan di lingkungan yayasan Miftahul Huda sebanyak 203 orang pada tahun 2018 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebanyak 293, dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 345 orang santri yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut. Banyaknya jumlah santri yang terdapat di lembaga pendidikan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan terutama masalah kesehatan, penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh para santri di lembaga pendidikan ini.

Pondok pesantren yang saya teliti dalam menerapkan konsep eco-pesantren (pesantren yang peduli terhadap lingkungan) adalah pondok pesantren Miftahul Huda 606 yang berlokasi di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa hasil gerakan yang telah dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 yang mencerminkan peduli terhadap lingkungan seperti penerapan membuang sampah pada tempatnya, kebersihan rutin setiap hari Jum'at, Rabu dan Minggu, mendirikan *green house*, dan lain sebagainya. Meskipun telah dilakukan kebersihan bersama sebanyak seminggu 3 kali, hal itu masih kurang cukup, sehingga para pengurus pondok membuat jadwal kebersihan untuk setiap kamar, asrama dan membersihkan halaman pondok pesantren untuk setiap hari dibersihkan. Di sisi lain masih banyak santri yang memiliki kurangnya kesadaran dan tanggung jawab untuk peduli dan menjaga lingkungan pesantren. Dimana para santri masih banyak yang membuang sampah sembarangan, masih kurangnya pengetahuan dalam pengolahan limbah sampah organik dan anorganik serta sanitasi, yang mana hal ini diketahui oleh peneliti ketika sedang melakukan pra penelitian.

Hal inilah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian tentang **Tinjauan Upaya Pengelolaan Limbah Dan Sanitasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan**. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bagi pihak terkait dalam rangka untuk menambah pengetahuan dalam upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam mengelola limbah dan sanitasi di lingkungan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan data dan informasi tentang program dan upaya Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mengelola limbah dan sanitasi dengan baik di kabupaten Lampung Selatan dan sekitarnya.

C. Struktur Organisasi dan Data Jumlah Santri

1. Struktur organisasi dan kepengurusan pondok pesantren Miftahul Huda 606

Tabel 1.1 Struktur Organisasi dan Kepengurusan Pondok Pesantren

No.	Jabatan	Nama
1.	Pimpinan pondok pesantren	Kiyai. Endang Ahmad Arief, M.Pd.I
2.	Wakil Pimpinan Pondok Pesantren	Ust. Ade Amar, S.Pd.I
3.	Kepala Pendidikan Kesetaraan	Kiyai. Endang Ahmad Arief, M.Pd.I
4.	Wakil Kurikulum	Ust. M. Abi Fahmi, S.Hum
5.	Wakil Kesetaraan	Ust. Muhammad Ilyas, S.Pd
6.	Wakil Sarpras	Ust. Misbahul Munir
7.	Administrasi dan Tata Usaha	Ust. M. Arif Junaidi
8.	Wali Asrama	Ust. Indra Wahyudi
9.	Tenaga pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Abi Fahmi, S.Hum 2. Muhammad Ilyas, S.Pd 3. Ika Kamilatul Huda, M.Pd 4. Noneng Mardiah, S.Pd.I 5. Ari Hastuti, S.Pd 6. Elida Wati, S.Pd 7. Siti Nurhalimah
10.	Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Arif Junaidi 2. Indra Wahyudi 3. M. Ghifahry Ardiansyah 4. Syarifullah 5. Geis Dwiyantri 6. Yeyen Widyana 7. Siti Ainun Jariyah

2. Data Jumlah Santri

Tabel 1.2 Data Jumlah Santri

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	158
2.	Perempuan	142
Jumlah		298

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat kita lihat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman mengenai peduli lingkungan di kalangan santri Miftahul Huda 606.
- b. Peran pesantren dalam mengedukasi santri dalam upaya pengelolaan limbah dan sanitasi di pesantren Miftahul Huda 606
- c. Islam sebagai agama yang memperhatikan lingkungan.
- d. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam pengelolaan limbah dan sanitasi di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda 606.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya permasalahan yang lebih luas maka perlu diadakannya batasan masalah penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada upaya penerapan program eco-pesantren di pondok pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas dalam upaya penerapan program eco-pesantren di Pondok Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana keadaan sanitasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui keadaan sanitasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan untuk menjadikan pedoman dalam pelestarian lingkungan hidup khususnya bagi pendidikan Islam dalam upaya untuk dapat mengelola limbah dan sanitasi di lingkungan pesantren dengan baik
2. Secara praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui upaya penerapan program eco pesantren, pengelolaan sampah yang baik, dan pengelolaan sanitasi yang baik di lingkungan pondok pesantren.
 - b. Bagi Pesantren

Dapat digunakan sebagai acuan dan pengetahuan bagi lembaga pondok pesantren lainnya dalam menjalankan pendidikan agama Islam yang ramah lingkungan dan menjaga pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup.

c. Bagi Penelitian

Sebagai sumber pembandingan untuk peneliti berikutnya.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka)

Pada amatan riset terdahulu diulas sebagian hasil riset yang sudah ditemui, alhasil bisa dijadikan analogi dengan riset yang dicoba lebih dahulu merupakan selaku selanjutnya:

Tabel 1.3 Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Isi
1.	Jumarddin La Fua	2013	Eco- Pesantren Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan	Yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan yang nantinya akan memberikan pengaruh cukup besar dalam memperbaiki lingkungan. dengan adanya kesadaran sebuah komunitas dapat dilakukannya pendidikan lingkungan hidup sehingga nantinya ekosistem akan tetap terjaga. Salah satu model pendidikan yang dapat digunakan adalah pendidikan eco-pesantren. Dengan adanya model pendidikan eco-pesantren diharapkan

				<p>mampu memberikan bekal ilmu yang seimbang kepada generasi muda, baik itu ilmu duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan eco-pesantren diharapkan mampu menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ramah lingkungan dengan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan peduli terhadap lingkungan.</p>
2.	Sri Rahayu Pudjiastuti, Herinto Sidik Iriansyah, Yuliwati	2021	Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup	<p>Riset ini dicoba selaku aktivitas pengabdian pada warga pada mengembangkan program eco- pesantren. Cara riset yang dipakai merupakan dengan terdapatnya konseling serta penataran pembibitan. Ada pula tahapannya merupakan dengan identifikasi program eco- pesantren serta perencanaan penerapan program, konseling serta penataran pembibitan, praktek ramah kepada area serta penerapan penilaian program.</p>

				<p>Dimana hasil dari penelitiannya merupakan tingkatan uraian warga hal pengelolaan sanitasi merupakan bagus, dimana hadapi kenaikan dengan angka 78(lagi), sebaliknya pandangan wawasan hal pengelolaan kotor mempunyai angka 75(lagi) dimana perihal ini menunjukkan kalau partisipan penataran pembibitan telah menguasai sebagian metode pada perawatan area. riset ini dicoba di pondok madrasah Nurul Huda, Desa Rumbut, Kelurahan Gunung Pasir Selatan.</p>
3.	Zulia Khoirun Nisa	2019	Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Pondok Pesantren di Kabupaten Blitar	<p>Penelitian ini dilakukan karena dengan melihat keadaan lingkungan lingkungan yang sudah sangat memprihatinkan misalnya seperti pemanasan global, cuaca yang tidak menentu, bencana alam dan sebagainya. Sebagian besar masalah ini disebabkan oleh</p>

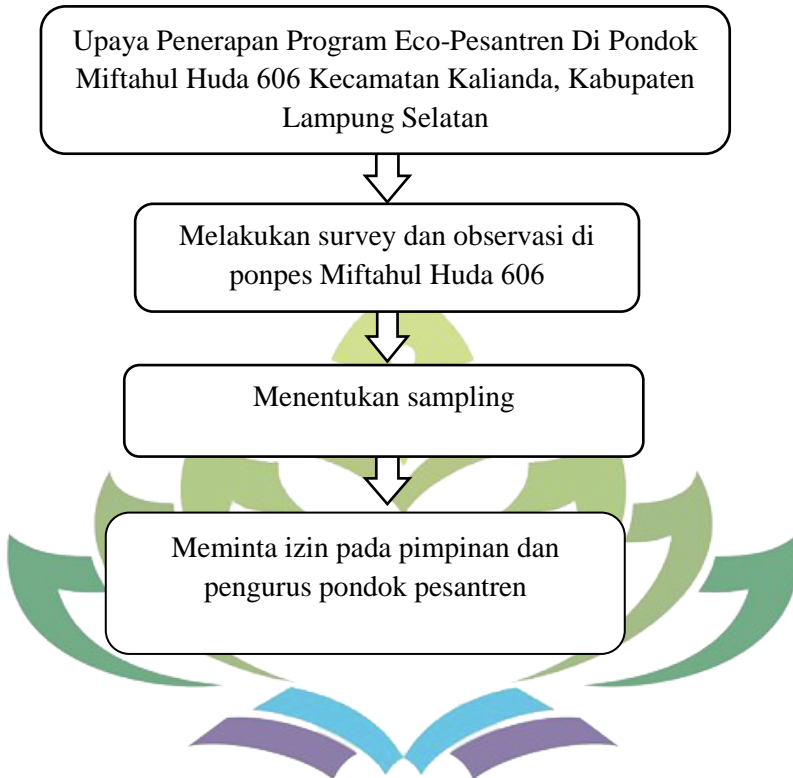
				<p>kesalahan manusia. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren di Blitar dengan merumuskan program eco-pesantren kedalam kurikulum PLH pondok pesantren yang bertujuan untuk menjadikan pondok pesantren yang ramah lingkungan. selain itu dengan memadukan program eco-pesantren dengan dengan materi PLH diharapkan mampu meningkatkan wawasan santri dalam berperan aktif terhadap lingkungan pondok pesantren.</p>
4.	Muhamma d Nawawi, Dewi Gunawi, Sunarto	2017	Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco- Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada	<p>riset ini dicoba dengan misi buat mengenali aplikasi eco- pesantren di pondok madrasah Nurul Haramain NW Narmada kepada tindakan hirau kepada area serta kenaikan tindakan bijaksana kepada area. riset ini adalah riset permasalahan dengan cara deskriptif</p>

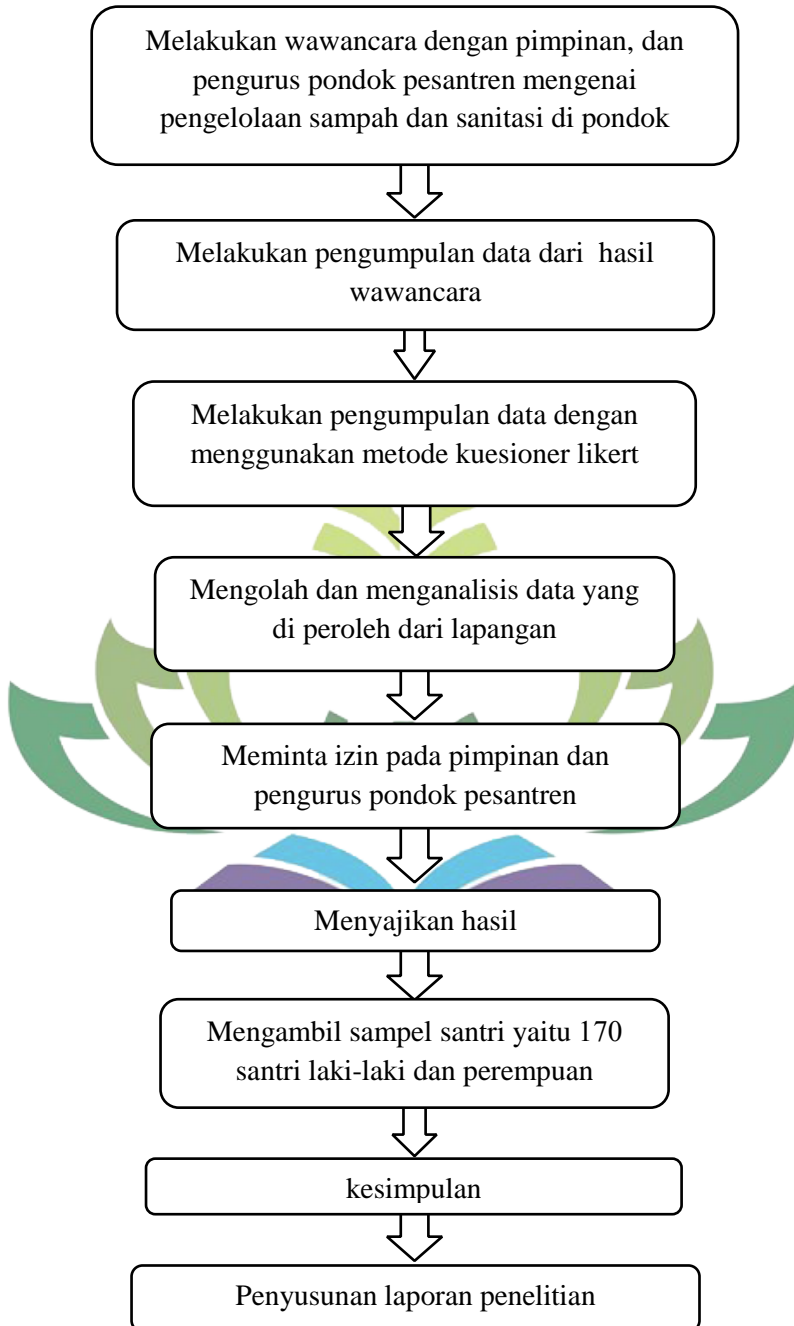
			Kabupaten Lombok Barat	kualitatif. Riset ini dicoba di pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang ialah destinasi darmawisata halal serta menemukan julukan pulau seribu langgar. Riset ini dicoba dengan metode triangulasi informasi ialah pemantauan, tanya jawab serta angket. Hasil tanya jawab dianalisis dengan cara deskriptif, sebaliknya angket dianalisis dengan cara kuantitatif. Program eco- pesantren berpotensi pada usaha membuat tindakan hirau kepada area hidup.
--	--	--	------------------------	--



I. Kerangka Penelitian

Untuk mempermudah dalam pengerjaan penelitian maka peneliti membuat kerangka kerja penelitian seperti pada gambar 1.1 berikut ini:







BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*). Maka, bukanlah sebuah kebetulan jika pondok pesantren masih dapat bertahan hingga kini. Seiring dengan perkembangan zaman, potensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan agama dan penekanan moral mulai dipertanyakan, Muhammad Busyro mengatakan jika dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap pondok pesantren ada dua macam.¹⁰

Pertama, mereka menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan. *Kedua*, mereka yang justru melihat pondok pesantren sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan. Pernyataan pertama dibuktikan dengan keberadaan pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional yang mana sebagian besar hanya berperan dan berhasil dalam menghasilkan santri yang *berakhlakul karimah* dan mumpuni dalam masalah agama, tetapi kurang mampu merespon dan akomodatif terhadap kebutuhan zaman. Sedangkan pernyataan kedua didasarkan pada sebuah potensi pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqqaha fiddin* dapat dipadukan dengan perkembangan sains dan teknologi, sehingga nantinya pondok pesantren dapat mewujudkan masyarakat peradaban modern dan religius.¹¹

Pondok pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaannya sangat mengakar dan

¹⁰ Zainuddin, *Dinamisasi Manajmen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 2.

¹¹ Ibid.

berpengaruh ditengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang mana didalamnya menggabungkan unsur etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah ataupun pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang. Pondok pesantren yang lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya mampu mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits nabi.¹²

Pesantren memang tidak sendirian, dia bersama masyarakat sekitar hutan, masyarakat sekitar pantai, masyarakat sekitar gunung. Upaya pesantren untuk kelestarian lingkungan sudah tidak diragukan lagi. Namun, pesantren harus tetap menjaga stamina dan energinya dalam membantu upaya pelestarian lingkungan. Pesantren tidak bisa lengah dalam upaya-upaya untuk tetap ikut serta melestarikan lingkungan hidup. Pesantren bisa ikut serta menjadi garda terdepan dalam memerangi manusia yang berusaha merusak lingkungannya. Pesantren bisa melakukan perubahan-perubahan untuk bersama-sama, gotong royong untuk merevolusi mental masyarakat, merevolusi kader-kader bangsa dari pesantren untuk melakukan kebaikan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Indonesia.¹³

¹² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015), 5.

¹³Ibid., 7.

B. Pengertian Eco-pesantren

Secara etimologi, bahasa kata eco pesantren berasal dari dua kata yang mana masing-masing memiliki definisi yang berbeda. Kata eco berasal dari kata “ecology” atau ecosystem yang memiliki erat kaitan dengan lingkungan hidup. Adapun pesantren sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah institusi khas Indonesia yang mana mengajarkan ilmu-ilmu tentang keislaman. Adapun secara definitif eco-pesantren berarti sebuah institusi pendidikan Islam (pesantren) yang mana memiliki penekanan pada aktivitas yang tanggap dan terlibat dalam kelestarian lingkungan hidup. Kaitannya dengan perhatian terhadap masalah lingkungan hidup, lebih lanjut dijelaskan pula bahwa peran agama sangat penting di dalam memberikan kontribusi dan ikut terlibat secara langsung dalam mencari solusi keluar dari krisis lingkungan. Mengingat gejala yang dilakukan oleh sebagian manusia terhadap alam masih terlihat kurang memperdulikan pelestarian lingkungan.¹⁴

Pendidikan pesantren merupakan wadah untuk melakukan proses pendidikan masyarakat sekaligus sebagai modal sosial yang mana nantinya terus diberikan penguatan dan penghargaan untuk melakukan perubahan untuk membentuk manusia yang sejati. Pesantren diharapkan dapat berperan dalam pembangunan berkelanjutan yang mana telah dicantumkan oleh UNESCO, 2010 yaitu Education for Sustainable Development (ESD) yang mana memiliki tujuan untuk memberikan solusi jangka panjang pada perubahan perilaku manusia agar dapat hidup berkelanjutan dalam mencari jalan keluar dengan masalah lingkungan yang dihadapinya.

Deputi Menteri Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Henry Bastaman (2006) menyatakan bahwa sesuai dengan MoU antara Menteri Negara dan Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama Nomor : B-17/DEP.VI/LH/XII/2006 dan Nomor :

¹⁴Irna Chafidhotul Ulya, “Upaya Eco Pesantren Pada Pada Pondok Pesantren Pabelan Magelang Tahun 2018,” 2018, 14.

DJ.II/511E/E/2006, tentang Pengembangan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam pengelolaan Lingkungan Hidup yang kemudian ditindaklanjuti dengan Program Eco-Pesantren di Pondok Pesantren di Indonesia akan menjadi sebuah proyek percontohan bagi negara-negara lain untuk memberikan pemahaman mengenai masalah lingkungan kepada masyarakatnya.¹⁵

Dalam konferensi yang digelar pada 9-10 April 2010 tersebut dihadiri oleh 23 delegasi asing dari 14 negara termasuk dari Mesir, Libya, Filipina, Amerika Serikat, Malaysia, Yordania, Inggris serta 75 peserta dari berbagai pesantren di Indonesia. Konferensi tersebut membahas mengenai masalah pengelolaan lingkungan hidup yang akan diterapkan pada pondok pesantren/eco-pesantren. Adapun dalam mewujudkan eco-pesantren terdapat beberapa indikator yang ditetapkan diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dalam hal ini pesantren berpartisipasi langsung dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan kepada santri maupun masyarakat sekitar pondok pesantren.
2. Pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Tentunya dalam mewujudkan program eco-pesantren harus memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung, memenuhi dan mencerminkan dari dilakukannya upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup tersebut.
3. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Dalam penyampaian materi kepada santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, atau melalui mata pelajaran tersendiri.
4. Kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. Pesantren dianjurkan untuk mengeluarkan kebijakan dan

¹⁵ Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Isnaini, Umi Khumairoh, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim NTB)," 74.

memberikan fasilitas terhadap santri untuk melaksanakan ketertiban lingkungan hidup secara administratif.¹⁶

Program eco-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan hidup di lingkungan pondok pesantren ternyata mampu menarik perhatian para ulama dan ilmuwan, serta secara nasional program ini diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerjasama dengan Kementerian Agama pada tanggal 5-6 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup eco-pesantren memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Sosialisasi materi lingkungan hidup dalam aktivitas pondok pesantren (pengajian, majelis ta'lim dan lain-lain).
2. Meningkatkan kesadaran bahwa ajaran islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam berperilaku yang ramah lingkungan.
3. Penerapan ajaran islam dalam kegiatan sehari-hari.
4. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat perbelanjaan (*central of excellence*) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan aktivitas yang memiliki nilai tambah baik nilai ekonomi, sosial dan ekologi.
6. Mewujudkan kawasan pondok pesantren yang sehat, baik dan bersih.
7. Memberdayakan komunitas pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang islami, berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.¹⁷

C. Permasalahan Lingkungan Pada Pondok Pesantren

Permasalahan lingkungan seharusnya sudah menjadi perhatian penting bagi seluruh manusia yang mana manusia memiliki kedudukan tinggi yaitu sebagai khalifah Allah di bumi, hal tersebut dikarenakan lingkungan merupakan kelangsungan hidup bagi manusia dan alam. Kehidupan pesantren yang

¹⁶Ibid., 75–76.

¹⁷Jumarddin La Fua, “*Eco Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*,” 120.

notabene hidup bersama dengan banyak individu membuat kepentingan lingkungan patut diperhatikan. Permasalahan yang biasanya terjadi seperti banyak sampah berserakan, bak kamar mandi sering berlumut atau kurang pekanya para santri untuk melaksanakan piket kebersihan.¹⁸

Adapun beberapa jenis masalah-masalah yang terjadi di pondok pesantren yang berkaitan dengan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Sampah yang sering berserakan di lingkungan pondok pesantren.
2. Lantai asrama yang jarang dipel.
3. Air limbah yang tidak mengalir ke dalam got sehingga terjadi genangan yang akan menjadi sarang kembang biak bagi nyamuk.
4. Bak mandi yang jarang dikuras dan saluran air mandi yang tersumbat oleh sampah.
5. Selimut dan spreng yang jarang dicuci.
6. Karpet masjid yang bau, dll.¹⁹

Lima puluh persen pondok pesantren berlokasi di daerah pemukiman. Jumlah sumberdaya pondok pesantren cukup besar dan keberadaannya yang cukup dekat dengan kehidupan bermasyarakat yang memungkinkan pesantren menjadi pusat rujukan dan lokomotif dalam upaya sosialisasi tentang pentingnya kepedulian dan penanganan masalah lingkungan. Di samping itu, dengan adanya kesadaran teologis yang dimiliki oleh komunitas pondok pesantren tentang eksistensi alam dan lingkungan sebagai milik Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan bersama di masa kini dan masa

¹⁸ Anastasya Rifatul Ainuriyah, “*problematika santri pondok pesantren,*” *problematika santri pondok pesantren*, 3 Oktober 2021, <https://www.kompasiana.com/anastasyarifatulaninuriyah9612/6159a14f01019062856f86c2/problematika-santri-di-pondok-pesantren#>.

¹⁹ Istana Mulia, “*Masalah yang sering terjadi di pesantren yang wajib diketahui oleh santri, guru dan karyawan pesantren,*” *Masalah yang sering terjadi di pesantren yang wajib diketahui oleh santri, guru dan karyawan pesantren*, 2014, <http://www.smp-im.com/2014/12/masalah-yang-sering-terjadi-di.html?m=1>.

mendatang, kepedulian terhadap lingkungan akan lebih bermakna bagi kalangan pesantren.

Eco-pesantren merupakan bentuk pendidikan lingkungan hidup berbasis pondok pesantren yang memfokuskan yang menguatkan pada moral generasi bangsa dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan yang ditopang oleh tata nilai dan kehidupan spiritual Islam dengan meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai edukasi yang dikembangkan dalam konsep pendidikan berbasis eco-pesantren merupakan suatu nilai pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader ulama dan intelektual muslim yang memiliki peran penting dan strategi dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan nilai edukasi seperti ini diharapkan generasi nantinya memiliki etika, moral dan agama, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan secara berkelanjutan tanpa mengurangi hak bagi generasi yang akan datang.²⁰

Dengan adanya program pendidikan berbasis eco-pesantren yang merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren yang ramah lingkungan. Program ini merupakan sebuah representasi bagi muslim agar ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan di dalam pesantren, memasukan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang mana dapat dijadikan contoh bagi masyarakat sekitarnya.²¹

²⁰Jumarddin La Fua, "*Eco Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*," 122.

²¹Ibid., 123.

D. Pembangunan Berkelanjutan

1. Berkelanjutan (*Sustainable*)

Pengertian berkelanjutan (*sustainable*) yaitu keberlangsungan untuk terpenuhinya semua kebutuhan manusia sampai sampai pada generasi yang akan datang. Keberlanjutan memberikan kualitas lingkungan hidup yang baik, sehat dan aman bagi generasi yang akan datang dengan membangun hubungan yang harmonis dengan dunia usaha. keberlanjutan sering dilihat sebagai fasilitas perlindungan termasuk keragaman budaya yang lebih baik dan lebih adil bagi generasi yang akan datang dengan membangun hubungan yang harmonis dengan dunia usaha.²² Keberlanjutan dengan melibatkan manusia untuk menemukan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan dan alam semesta. Keberlanjutan berarti keberlangsungan semua kebutuhan manusia sampai pada generasi yang akan datang secara adil dan seimbang. Memberikan kualitas lingkungan hidup yang baik, sehat dan aman bagi generasi yang akan datang dengan membangun hubungan harmonis dengan berbagai pihak. Hubungan harmonis antara pemerintah dan swasta memiliki kontribusi nyata dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.²³

Adapun tujuan dari berkelanjutan adalah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua spesies, dan bukan hanya sekedar manusia. Seperti dalam sebuah konsep *the goal of sustainable is the survival and well being of all species, not just humans*.²⁴ Yang mana dengan demikian tujuan dari *sustainable* adalah untuk keberlangsungan semua makhluk hidup di alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan yang dapat mengantarkan pada sikap dan perilaku *sustainable*, maka

²² Rene Kemp and Saeed Parto, "Governance for Sustainable Development: Moving From Theory to Practice," 1/2, 8 (2005): 14.

²³ Eric Otto dan a. James Wohlpart, "Creating a Culture of sustainability: Infusing Sustainability into the Humanities," 2, 4 (2009): 234.

²⁴ I Sundar, *Environmental and Sustainable Development* (New Delhi: Publishing Corporation, 2006), 54.

pendidikan lingkungan hidup menjadi sangat penting diberikan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Prediksi pada tahun 2050 dunia akan mendapatkan populasi penduduk yang tinggi hingga mencapai 8 Miliar orang. Pertumbuhan populasi yang cepat tersebut berdampak sistemik terhadap kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan akan terus mengalami degradasi yang signifikan seperti munculnya perubahan iklim global, penipisan lapisan ozon, erosi tanah, penggundulan hutan, kelangkaan air, dan munculnya racun yang dapat mengancam tingkat kesehatan masyarakat. Agenda dari pembangunan berkelanjutan perlu direncanakan dengan baik untuk mengembalikan kualitas lingkungan yang dapat mendukung kehidupan yang lebih baik, aman dan sehat. Masyarakat percaya dengan adanya melakukan aksi nyata dapat menjaga kondisi ini dengan baik melalui program sumber daya energi, transportasi, konsumsi, manajemen sampah, pertanian, hutan dan sistem ekonomi yang baru.²⁵

2. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Istilah pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dipopulerkan pertama kali dalam laporan *Our Common Future* oleh *Commission on Environment and Development*(WCED). Istilah berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak generasi masa mendatang.²⁶ Pengertian ini menegaskan perlunya keseimbangan antara kepentingan hari ini dan kepentingan masa depan tanpa mengorbankan pemenuhan hak generasi sekarang dan yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan strategi yang mana diusung dalam pengambilan kebijakan dalam upaya menyelaraskan

²⁵ Gosh Roy, *Sustainable Development: Environment, Energy and Water Resources* (Chennai: One Books, 2011), 65–67.

²⁶ Mudhofir Abdulloh, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argument Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 116.

keseimbangan dan upaya agar hidup manusia dapat selaras dan terus mempertahankan keberadaan lingkungan yang menjadi pendukung kehidupannya. *World Commission on Environment and Development* (WCED 1988) merumuskan sebuah pembangunan yang mana mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengabaikan keperluan generasi yang akan datang untuk mendapatkannya. Dalam asas teorinya, pembangunan berkelanjutan menuju upaya keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial dan perawatan ekologi.

Selain itu UU Nomor 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mendefinisikan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar terencana yang mana memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin kebutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Definisi di atas, memberikan landasan tentang pentingnya sebuah upaya keberlanjutan kehidupan antara generasi yang bertumpu pada keadilan ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara yang tepat dalam mengakomodasi dan merumuskan ketiga pilar keadilan tersebut berdasarkan penilaian yang cerdas untuk menuju pada kemaslahatan bersama. Dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan ini tumbuh sebagai respon terhadap pengalaman manusia misalnya penelitian yang diungkap oleh Rachel Carson (1962) *The Silent Spring*, Garres Hardin (1968) *The Tragedy of The Commons*, dan Lynn White (1967), *The Historical Root of Our Ecologic Crisis*.

Fakta mengenai kerusakan lingkungan yang diungkap Carson (1962), tentang dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan pertanian yang menggunakan pupuk kimiawi misalnya merupakan pemicu timbulnya pemikiran yang mendorong pembangunan yang lebih berwawasan lingkungan.²⁷

²⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Jakarta: Tiara Wacana, 2006), 55.

Pembangunan berkelanjutan biasanya dihubungkan dengan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan secara ekonomi. Keberlanjutan secara ekonomi memberikan makna lingkungan dapat dilindungi tanpa banyak merugikan pada sektor ekonomi.

Agenda utama pembangunan berkelanjutan adalah mensinkronkan, mengintegrasikan dan memberi bobot yang sama bagi aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup. Ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai bagian yang terkait erat antara satu sama lainnya. Agenda utama pembangunan berkelanjutan untuk mensinkronkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup, yaitu pendidikan yang memiliki motivasi untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan.²⁸ Hal tersebut dikarenakan pengelolaan lingkungan sebagai dukungan pembangunan yang berkelanjutan ini harus dicapai melalui pendidikan lingkungan hidup.²⁹

Sejalan dengan perkembangan kebijakan yang mana semakin meluas, dan upaya implementasi pembangunan berkelanjutan yang dirasakan sangat mendesak. Maka kemudian timbul pemikiran akan pentingnya etika dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pada tahun 1997, dibuatlah Komisi Piagam Bumi (Earth Charter Commission) yang mana melibatkan berbagai kelompok ribuan individu yang terlibat dalam konsultasi publik antara tahun 1997 hingga 1999. Adapun tujuan Piagam Bumi dilandasi pada empat gagasan, yaitu:

- 1) Penghargaan pada bumi dan kehidupan serta keanekaragaman yang dimilikinya.
- 2) Peduli pada komunitas kehidupan dengan saling pengertian, kasih sayang dan cinta.

²⁸Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 168.

²⁹Mohamad Seorjani, Arif Yuwono, dan Dedi Ferdiaz, *Lingkungan Hidup (The Living Environmental), Pendidikan Pengelolaan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan (Education Environmental Management and Sustainable Development)* (Jakarta: Restu Agung, 2006), 194.

- 3) Membangun masyarakat demokratis yang berkeadilan, partisipatoris dan cinta damai.
- 4) Menjaga kekayaan dan keindahan bumi untuk generasi sekarang dan mendatang.³⁰

Adapun ketika lingkungan merupakan upaya mendorong manusia pada upaya untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta. Wikipedia (2009) merumuskan definisi bahwa etika lingkungan merupakan bagian dari filsafat lingkungan yang memperhitungkan batas-batas tradisi etis yang mana tidak hanya memasukan sisi manusia semata, tetapi juga mempertimbangkan pula dunia bukan manusia. Karenanya, etika lingkungan mencakup pengaruh dari berbagai disiplin termasuk hukum, sosiologi, teologi (agama), ekologi, ekonomi dan geografi. Keraf (2002) menekankan bahwa pada dasarnya etika lingkungan bertumpu pada dua unsur pokok teori yaitu, biosentrisme dan ekosentrisme dengan dua alasan :

- 1) Komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya.
- 2) Habitat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan makhluk ekologis juga.

Disamping itu, Keraf (2002) memberikan penekanan akan pentingnya memahami paradigma pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip kerja dan menentukan dan menjalankan seluruh proses pembangunan. Selain itu, paradigma pembangunan berkelanjutan harus dipahami sebagai etika politik pembangunan, yaitu sebuah komitmen moral tentang bagaimana seharusnya pembangunan itu diorganisir dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

³⁰Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 20–22.

E. Islam dan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan seharusnya bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep islam. Bahkan bukan sama sekali suatu konsep baru seperti yang diadopsi oleh pemerintah dan masyarakat madinah, mereka telah ada sejak berabad yang silam. Al-Qur'an memberikan sebuah petunjuk tentang hal itu baik itu secara spiritual maupun fisik untuk menuju pada kesejahteraan umat manusia. Konsep pembangunan berkelanjutan dalam islam dapat didefinisikan sebagai keseimbangan dan realisasi keseimbangan antara kesejahteraan dan pemanfaatan, efisien secara ekonomi, memperoleh keadilan sosial, dan keseimbangan ekologi dalam kerangka dasar pengetahuan yang berkembang. Islam memperluas pandangan ini dengan memasukkan segala unsur kehidupan, yang mana sebenarnya sejalan dengan etika lingkungan holistik sebagaimana yang dipikirkan oleh para ahli lingkungan (*environmentalis*) sekarang ini.

Al-Qur'an yang membangun kita (manusia) dalam membahas perspektif lingkungan dan bagaimana menanganinya dan dalam hal terkait dengan kata bumi (*al ardh*), kitab suci merujuknya sebanyak 485 kali. Hal tersebut ditambah lagi dengan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW yang menghubungkan pada masalah keadilan dan kesetaraan serta menyuruh manusia untuk tidak merusak dan menzalimi makhluk ciptaan tuhan. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang aspek konservasi alam, diperkirakan terdapat 261 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang ciptaan tuhan dengan merujuk pada akar kata *kha-la-qa* yang artinya ciptaan. Salah satunya terdapat di dalam Al-Qur'an surat Shaad (38) ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۖ ذَٰلِكَ ظَنُّ

الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.(Q.S Shaad ayat 27).³¹

Walaupun ajaran islam memberikan pedoman yang baik tentang pemeliharaan lingkungan, namun dalam prakteknya kondisi lingkungan dimana umat islam berada mengalami kerusakan lingkungan yang buruk. Tidak terkecuali di Timur Tengah yang pendapatan ekonominya cukup tinggi dan dapat dianggap makmur namun pada umumnya mereka disebut sebagai negara berkembang, pun demikian halnya dalam soal penanganan lingkungan.³²

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh negara-negara islam untuk secara resmi memberikan respons terhadap adanya upaya perbaikan lingkungan, misalnya Iran dan Saudi Arabia selama beberapa tahun belakangan ini telah membuat forum pengkajian etika islam dan lingkungan. Konferensi tentang islam dan lingkungan diselenggarakan di Teheran, Iran, pada tahun 1999 dan di Jeddah, Saudi Arabia, pada tahun 2000 yang mana kemudian menghasilkan *Jeddah Environment Forum an Islamic Perspective* (2001).³³

Pembangunan berkelanjutan sebagai upaya pembangunan yang mana pada dasarnya dimaksudkan untuk mencegah arus bentuk gaya hidup yang mewakili modernitas seperti yang ada sekarang ini. Bahwa mereka berbicara atas nama pembangunan berkelanjutan, telah mengenal dampak buruk modernisasi dan pengaruh globalisasi, sehingga mereka mencari wahana baru dan menghimbau untuk mencari jalan lain guna menghindari pengaruh yang dihadapi oleh manusia kini. Bagi masyarakat islam, dimana arus modernisasi tidak dapat dibendung di tengah hegemoni arus materialisme dan konsumerisme sangat

³¹Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2009), 455.

³²Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, 24.

³³*Ibid.*, 25.

menggoda, maka muslim sebagaimana pemeluk agama lain menghadapi dilema, sehingga mereka sulit untuk memberikan ekspresi islam secara normatif. Penyebab degradasi lingkungan tidak terjadi begitu saja, melainkan secara langsung terhubung pula dengan bentuk-bentuk krisis lain berupa kekerasan seperti perang, kemiskinan, dan penindasan yang mana mengakibatkan berubahnya fungsi lingkungan. Untuk menyikapi hal tersebut, di seluruh dunia, sistem nilai tradisional yang diajarkan untuk menghormati sumber daya alam telah terpengaruh oleh nilai-nilai yang disebutnya sebagai agama pasar (*Religion of the Market*) dimana semua hal direduksi menjadi sekedar komoditas untuk dijual. Islam sebagai agama, dilihat menjadi nilai tawar yang mana dapat berfungsi sebagai penyeimbang “agama pasar” tersebut. Namun untuk membuktikan hal ini, ajaran islam terhadap lingkungan hidup harus dapat diartikulasikan lebih baik dan lebih disebarluaskan. Maka, dengan mendapatkan islam sebagai landasan etis dalam mengelola lingkungan, terutama pada masyarakat dengan subkultur yang sangat massif bergerak dan bergerak memahami kaidah islam, seperti pondok pesantren dan komunitas muslim yang taat, maka diharapkan akan ditemukan kesadaran dan aksi sinergis dan implementatif bagi perawatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, gerakan konservasi lingkungan akan sangat cepat diserap di tingkat akar rumput.³⁴

1. Ajaran Islam Tentang Lingkungan dan Konservasi

Apakah ada ajaran islam tentang lingkungan *Islamic Environmentalism*? Para ahli seperti Nasr (2003), Khalid (1992;2002), Qardhawi (2006) dan beberapa ilmuwan lainnya menarik kesimpulan, bahwa islam memberikan ajaran yang komprehensif tentang dasar-dasar dalam perawatan lingkungan. Artinya tuntunan Islam dalam memelihara lingkungan sudah dieksplorasi banyak dijumpai sebagai ajaran dalam islam. Beberapa institusi islam yang terkait dengan anjuran memelihara

³⁴Ibid., 29.

lingkungan, sangat jelas terlihat. Dengan demikian bahwa agama islam bukan hanya mengajarkan secara tekstual tetapi juga secara kontekstual.³⁵

Berikut ini beberapa tujuan institusi yang dapat menjadi contoh dalam pembangunan konservasi lingkungan (ekologi) dalam islam:

1. Orang yang menggarap atau mengelola tanah (*ihya al-mawat*) mempunyai hak untuk memilikinya
2. Tanah hibah (*iqta'*) dapat dibuat oleh negara untuk kepentingan reklamasi dan pembangunan.
3. Tanah juga dapat disewakan (*ijarah*) untuk pemanfaatannya oleh negara kepentingan reklamasi pembangunan.
4. Kawasan konservasi (*hima*) yaitu suatu daerah cadangan khusus yang dapat dibentuk oleh suatu masyarakat atau negara.
5. Negara dapat mendapatkan kawasan yang tidak bisa diganggu (*al-harim*) dimana penggunaan sumber daya di dalamnya terlarang atau dibatasi. Menurut hukum syariat rakyat memiliki hak untuk menciptakan atau menetapkan kawasan seperti itu.
6. Sumbangan wakaf dapat dibentuk dengan tujuan-tujuan konservasi yang spesifik.³⁶

Dari segi yang lain, tentang prinsip islam dalam memelihara lingkungan, juga berkaitan erat dengan pesan-pesan kebersihan kesehatan lingkungan. Islam sangat menganjurkan pada kebersihan berlaku sederhana terhadap segala perbuatan, juga dalam hal menghindari sesuatu yang membahayakan bagi kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain.

³⁵Ibid., 27.

³⁶Ibid., 28.

Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى الْمَازِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ ; عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ } (ابن ماجة ودارقطني
وامام مالك في الموطأ)

“Tidak dibahayakan dan tidak pula mendatangkan bahaya” (Hadits Ibnu Majah).³⁷

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada orang yang dianjurkan dalam membahayakan, baik dirinya sendiri apalagi orang lain. Artinya, pesan ini juga berlaku bukan hanya pada spesifik membahayakan manusia juga hal yang sama dilakukan untuk lingkungan. Hal ini disebabkan jika sesuatu yang terkait dengan lingkungan kemudian dapat menimbulkan penyebaran dan meningkatnya penyakit, maka keadaan ini akan mengganggu kesehatan seseorang. Maka menurut hukum islam, polusi mengancam dan mencemari kehidupan, dan kesehatan bagi bayi, anak-anak, remaja dan dewasa serta makhluk hidup lainnya adalah dilarang (*haram*).³⁸

Adapun perbuatan positif seperti menanam pohon, merawat dan melakukan kebaikan untuk seluruh makhluk hidup, di dalam islam mendapatkan pahala sebagai amal shaleh. Semua makhluk hidup Allah SWT di muka bumi ini bertasbih kepada Allah SWT dan melakukan amalan dengan cara-caranya sendiri. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada seluruh makhluk tidak terkecuali apakah seekor burung atau kucing, maka mendapatkan pahala yang setimpal.

2. Kegiatan Perubahan Iklim

Pada tahun 2009 , seluruh tokoh agama di dunia berkomitmen mengadakan aksi upaya-upaya masing-masing

³⁷Ibid., 29.

³⁸Ibid.

institusi dan umat beragama dalam langkah penanggulangan terhadap perubahan iklim. Dokumen yang dikeluarkan berupa deklarasi dari masing-masing pemuka agama untuk membuat aksi (*action plan*) dalam melibatkan pengikutnya dalam upaya perubahan iklim. Dunia Muslim membuat *the Muslim Seven Year Action Plan For Climate Change Actions* (M7YAP) yang diinisiasi oleh *focus expert discussion* di Kuwait yang kemudian dirampungkan dan dideklarasikan di Istanbul pada Juli 2009. Pada tahun 2010 Muslim di Indonesia menyelenggarakan *First International Conference on Muslim Action on Climate Change* dan mendeklarasikan Bogor sebagai Green City. Kesimpulan dari konferensi tersebut dikirim sebagai rekomendasi sukarela untuk organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OIC) sebagai sumbangan bagi seluruh negara-negara Muslim untuk merujuk pada mandat konferensi tersebut. Semua kegiatan di atas, menandai bahwa umat Islam mempunyai gerakan lingkungan Islam yang mengglobal (*Globalized Eco Islam*) dan menarik perhatian para akademis.

Beberapa aksi Muslim di Indonesia yang berasal dari lapangan yang dicatat sebagai upaya-upaya mitigasi terhadap perubahan iklim khusus untuk Indonesia. Sedangkan untuk pembangunan terbaru mencatat kegiatan lain, misalnya, beberapa pimpinan pesantren tergerak untuk memelopori penghijauan dan kepeloporan gerakan lingkungan. Misalnya Tuan Guru Hasanain Juaini, dari Al-Haramain, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memelopori penanaman pohon dan menghasilkan *income* tambahan dari penanaman tersebut. Di lain pihak, dukungan secara mandiri juga dilaksanakan oleh Lembaga non pemerintah (LSM) seperti Maarif Institute yang membuat modul Islam Peduli Lingkungan untuk kemudian disebar di Sekolah Menengah Muhammadiyah sebagai salah satu kurikulum suplemen atau tambahan. Buku ini, disebar untuk kawasan Jawa Barat, Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur sebagai pelengkap modul Al Islam juga diikuti sosialisasi tentang modul dan aksi yang dapat dilakukan oleh para guru. Ditempat lain disaat hampir bersamaan *British Council Indonesia* juga telah melatih guru-guru termasuk pesantren untuk mendapatkan pencerahan tentang

modul *Climate for the Classroom (C4C)* yang juga dibantu oleh Fazlun Khalid dan IFEES (BC Indonesia 2011).³⁹

3. Budaya Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kesadaran Lingkungan

Adapun upaya-upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar pesantren, khususnya dalam menyadarkan semua santri supaya selalu mengingat doktrin ajaran agama tersebut ada beberapa ayat al-Qur'an yang mana dipasang sebagai pengingat betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan dan pelestariannya. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an surat Al-A'raf (7) ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.(Q.S Al-A'raf (7) ayat 56).⁴⁰

Ayat diatas dengan tegas melarang secara umum kepada seluruh umat manusia, secara khusus untuk semua santri di pondok pesantren, membuat kerusakan atau merusak lingkungan yang telah dibuat dan diperbaiki oleh Allah SWT. Doktrin tersebut sekaligus memberikan perintah kepada seluruh manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang telah

³⁹Ibid., 39.

⁴⁰Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2009, 157.

diciptakan oleh Allah SWT dengan baik dan penuh tanggung jawab.⁴¹

Dalam pemanfaatan alam, di dalam ajaran agama islam sudah terdapat penjelasan yang tegas yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 20. Di dalam surat tersebut Allah SWT telah memberikan segala sesuatu yang ada dilangit dan bumi kepada manusia. Yang mana di dalam surat ini terdapat maksud bahwa Allah SWT memberikan segala kenikmatan kepada manusia dan manusia juga bertanggung jawab atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada seluruh umatnya. Dengan adanya tanggung jawab tersebut merupakan bentuk dari bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita semua.⁴²

4. Fatwa-Fatwa Lingkungan

Kasus-kasus lingkungan di Indonesia membangkitkan kepedulian dan upaya berbagai kalangan untuk mengatasinya tidak terkecuali ulama yang sesungguhnya terpanggil atas kewajiban moral mereka untuk menjawab tantangan kebutuhan umat. Fatwa merupakan hukum syariah yang mana diterapkan tanpa sanksi, kecuali diterima dengan keyakinan. Dan dalam kacamata kebijakan, dapat dikategorikan sebagai *non binding*, atau tidak mengikat. Sebuah fatwa akan dikeluarkan oleh ulama ketika banyak pertanyaan bahkan permintaan dari berbagai kalangan untuk menjawab persoalan yang berada di tengah masyarakat. Majelis Ulama Indonesia(MUI), salah satunya yang memiliki otoritas dalam mengeluarkan fatwa, tercatat dua kali mengeluarkan fatwa tentang lingkungan hidup:

- a. Fatwa dari MUI Regional IV Kalimantan tentang pelanggaran untuk membakar hutan, pertambangan liar dan *illegal logging*, fatwa ini dikeluarkan di Kalimantan Selatan, dengan bunyi fatwa sebagai berikut:

”penebangan dan penambangan yang merusak lingkungan dan merugikan masyarakat dan atau negara

⁴¹ Ali Muhtarom, “Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang,” 2 12 (2014): 229.

⁴²Ibid.

hukumnya haram. Semua penghasilan dan kegiatan yang didapat dari bisnis tersebut tidak sah dan hukumnya haram. Penegak hukum wajib bertindak tegas dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku”.

- b. Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI Pusat, Jakarta, tentang “Pertambangan Ramah Lingkungan”. Fatwa ini, memuat petunjuk yang lebih rinci dengan argumen latar belakang alasan penurunan fatwa yang lebih komprehensif. Fatwa ini dikeluarkan atas permintaan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH 2011) dengan tujuan:
- 1) Memperkuat penegakan hukum positif yang ada terutama dalam upaya mengendalikan kerusakan lingkungan di sektor pertambangan.
 - 2) Memberi penjelasan dan pemahaman yang benar pada seluruh lapisan masyarakat mengenai hukum normatif (keagamaan) terhadap beberapa masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup.
 - 3) Sebagai salah satu upaya menerapkan sanksi moral dan etika bagi pemangku kepentingan termasuk masyarakat terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekitar pertambangan.

Dua fatwa tersebut merupakan inisiatif baru yang ingin melibatkan moral agama sebagai salah satu pendorong adanya perubahan perilaku dan upaya pencegahan kerusakan terhadap lingkungan. Selain itu upaya yang melibatkan pendakwah juga dilakukan oleh Kementerian Kehutanan, yang melibatkan 5.000 pendakwah untuk mencegah terjadinya *illegal logging* pada masyarakat akar rumput.⁴³

⁴³Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, 43.

5. Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Sekolah

Dalam upaya memberikan kontribusi signifikan sekaligus tempat *best practice* dalam pengelolaan lingkungan dalam bentuk skala mikro, maka sekolah atau lembaga pendidikan merupakan lahan strategis yang dapat dijadikan sebagai kawasan percontohan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Pentingnya keterlibatan sekolah dalam upaya menghadapi perubahan iklim. Penelitian tersebut menganjurkan tanggapan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan antara infrastruktur pendidikan serta keterampilan dan pengetahuan yang relevan tentang perubahan iklim. Di samping itu juga ada penggalian tentang kualitas pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) dan kualitas pendidikan, serta argumen bahwa kerangka-kerangka telah mendukung untuk menggalang efektivitas pendidikan yang tanggap terhadap perubahan iklim.

Menurut UNESCO(2006), beberapa faktor kunci pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan antara lain:

- a. Sebuah kepedulian untuk pendidikan yang berkualitas tinggi (yang bersifat multidisiplin dan holistik, mendorong pada pemikiran kritis dan penyelesaian masalah, bersifat partisipatif dan relevan secara lokal).
- b. Sebuah kepedulian terhadap nilai (termasuk menghormati yang lain, untuk perbedaan keanekaragaman dan untuk lingkungan).
- c. Sebuah penghargaan bahwa ESD akan mengarah dengan perspektif yang beragam dan akan menempatkan pada kisaran persilangan berbagai bentuk lahan belajar (antara formal dan informal, dari mulai anak-anak hingga kehidupan dewasa).

Adapun Program Sekolah Ramah Lingkungan(*Eco-School Program*) yang menyelenggarakannya dibantu oleh Pemerintah Inggris memilah penilaian *Eco-School* pada sembilan topik kunci guna mendorong sekolah agar berkelanjutan dan dapat berpartisipasi pada pelestarian lingkungan, yaitu: air, keanekaragaman hayati, energi, perspektif global, hidup sehat,

kebersihan, lahan sekolah, transportasi, dan pengolahan sampah di sekolah (*Eco-School* 2010). *eco-School* program ini adalah program sekolah berkelanjutan (*sustainable school*) yang terbesar di dunia. Program ini mencatat keikutsertaan 27 ribu sekolah dari 43 negara yang melibatkan 6 juta pelajar, 400 ribu guru dan 4.000 otoritas lokal. Penyelenggaraan penilaian sekolah ini berdasarkan pada sekolah yang ingin mendaftarkan diri dan kemudian mendapatkan buletin melalui *e-mail* agar mendapatkan akses informasi secara nasional maupun regional, dalam berkompetisi untuk mendapatkan peringkat dalam *Eco-School* maupun perolehan pendanaan. Maka hanya sekolah yang terdaftar yang akan mendapatkan penilaian untuk sebuah award atau penghargaan.⁴⁴

6. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Pesantren

Pondok pesantren merupakan konsep pendidikan yang khas yang berkembang di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Pesantren merupakan model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia (Depag 2004). Sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa pesantren menjadi wadah yang sangat unik dalam upaya menuntut ilmu agama dan umum, juga sering kali diarahkan pada keterampilan untuk praktis di masyarakat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003, menempatkan pondok pesantren sebagai bagian pendidikan yang dimasukan dalam pendidikan pasal 30 n (4), yang dikategorikan ke dalam pendidikan nonformal. Namun dalam prakteknya, pendidikan pesantren disamping menjalankan pendidikan keagamaan juga menyelenggarakan pendidikan formal. Oleh karena itu, pesantren yang dijumpai tumbuh di masyarakat banyak mengalami transisi di samping

⁴⁴ Fahrudi Mangunjaya. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014). hal:45

pengelompokan, dan juga mempunyai beberapa tipologi bahkan sistem pembelajaran yang dinamis.

Sebagai lembaga pendidikan yang khas dan paling tua usianya di Indonesia, pondok pesantren biasanya tumbuh bersama dengan masyarakat dan manajemen pun berasal dari masyarakat. Kecenderungan ini memberikan pesantren dapat menjadi lembaga yang mandiri dan terlepas dari intervensi pemerintah, melainkan sangat bergantung pada keadaan dan dukungan masyarakat dimana pesantren tersebut berdiri. Selain sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli, yang cikal bakalnya muncul sejak adanya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.

Rekaman sejarah kolonial belanda yang ditulis C.A Van der Chijs (*Report of 1812 on Indigenous Education*) melaporkan bahwa Cirebon terdapat 190 pesantren, Kendal 60 pesantren, Demak 7 pesantren, dan Grobogan terdapat 18 pesantren. Pada abad ke-19 pertumbuhan pesantren di Jawa dan Madura berkembang sangat pesat, sehingga pada tahun 1942 berjumlah 1.871 pesantren dan pada tahun 1977 menjadi 4.195 pesantren. Pesantren dianggap juga sebagai lembaga yang kini kian terbuka dengan berbagai arus modernisasi namun masih mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Disamping itu, pesantren dikenal sebagai lembaga dengan kemandirian yang kuat, karena pesantren bebas dari segala bentuk intervensi dari luar. Lembaga ini pada tingkat tertentu, bisa menjadi satu contoh *self governing* atau *autonomous school*, atau sekolah yang mempunyai otonomi kuat. Biasanya dengan otonomi yang kuat tersebut, seorang kyai dapat dengan leluasa mendeskripsikan ide-ide dalam menjalankan seluruh aktivitas pesantren dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan santri.⁴⁵

⁴⁵ Fahrudi Mangunjaya. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan.*(Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.2014). hal:50

7. Tipologi Pesantren

Pada dasarnya pesantren mencirikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya berbeda unik dan mempunyai beberapa perbedaan dari sekedar sekolah keasramaan biasa. Terdapat lima elemen sehingga sebuah pendidikan Islam dapat disebut pesantren, yaitu adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Masjid merupakan tempat atau sentral kegiatan yang digunakan bukan saja untuk tempat ibadah yaitu untuk mengabdikan kepada Tuhan dalam bentuk ritual (tempat bersujud), tetapi berfungsi sebagai aktivitas sosial, dalam bentuk kebersamaan, misalnya shalat berjamaah. Mendapatkan keilmuan berupa tempat membaca dan memahami Al Qur'an dan ilmu-ilmu yang lainnya. Sedangkan pondok, biasanya merupakan tempat tinggal dan sekaligus asrama para tentara pelajar (santri) yang sedang menekuni pembelajaran di kompleks pesantren tersebut. Pondok atau biasa disebut pondok pesantren, merupakan sarana akomodasi bagi para santri yang berasal dari jauh dan ingin menuntut sepenuhnya pelajaran yang diberikan oleh kyai yang ada di pesantren tersebut.

Adapun kyai, merupakan sosok yang paling sentral dan esensial dalam sebuah pesantren. Biasanya pesantren didirikan dan dipimpin oleh seorang kyai dengan segala kepiawaian dan keluasan ilmu agama (Islam). Yang dimilikinya, yang menjadi figur sentral bagi para santri yang ada di pesantren tersebut titik sedangkan kitab klasik (juga disebut kitab kuning), merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang ilmu keislaman, misalnya: tafsir, fiqh, hadis, dan kitab-kitab tentang akhlak. Pelajar di pondok pesantren disebut dengan santri, yang merupakan sosok pelajar yang haus akan ilmu agama dan ingin menimba dirinya menjadi seorang yang dapat mengamalkan dan menjadi penerang tentang agama, kelak di masyarakat titik departemen agama tahun 2004 menerangkan bahwa santri adalah

mereka yang tinggal dan belajar di pondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*).⁴⁶

Departemen agama 2010 membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu: pondok pesantren yang bersifat tradisional (*salafiyah*), pondok pesantren modern (*ashriyyah*), dan pondok pesantren komprehensif (kombinasi). Saat ini, berdasarkan tipologinya, kementerian agama 2010 mencatat, sebanyak 8.001 (37,2%) merupakan pondok pesantren salafiyah, 3.881 (18,0%) bertipe ashriyyah, serta 9.639 (44,8%) sebagai pondok pesantren kombinasi.⁴⁷

Kementerian agama (2009) memberikan istilah untuk tiga tipologi di atas menjadi pondok pesantren salafiyah untuk pesantren tradisional, pondok pesantren ashriyyah untuk pesantren modern, dan pondok pesantren kombinasi untuk pesantren komprehensif, akan tetapi definisi ini sekarang tanpa kurang relevan dengan kondisi pesantren yang telah berubah, di mana fungsinya bukan saja sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi syarat dengan kriteria elemen pesantren: kiai, santri, pengajian kitab, masjid dan asrama, tetapi tampaknya lebih komprehensif sebagai sebuah komunitas ideal yang mampu mencukupi dirinya sendiri dan komunitas pesantren tersebut dan mengelola sumber-sumber keuangannya secara berkelanjutan. Yayasan pesantren juga cenderung menjadi semacam perusahaan (*holding company*), (*Azra komunikasi pribadi*) dengan banyak unit usaha yang dikembangkan agar mampu membiayai dirinya agar mandiri dan efisien.⁴⁸

Dalam perkembangannya, pesantren diprediksi tidak lagi hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja, bagai lembaga pengembangan masyarakat. Terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, dan akhir-akhir ini pesantren telah terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup bersama dengan masyarakat memelopori pembangunan dan gerakan lingkungan (KLH 2008). Dengan demikian fungsi

⁴⁶Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, 50.

⁴⁷Ibid., 51.

⁴⁸Ibid., 52.

pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga sosial masyarakat, dan agen dalam perubahan lingkungan di masyarakat.

Dapat dilihat jumlah pesantren yang besar, yang mana dapat kita ketahui bahwa pesantren merupakan subkultur tersendiri masyarakat Indonesia. Diakui pula oleh banyak pengamat bahwa pesantren diposisikan sebagai suatu elemen yang menentukan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntut pesantren untuk memainkan peranan penting dalam proses pembangunan sosial, baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.

Karena itulah, kementerian lingkungan hidup (KLH 2008) memberikan berbagai alasan, yaitu pondok pesantren merupakan mitra potensial dalam pembangunan lingkungan dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena jumlahnya yang cukup banyak, 23.000 (Depag 2008), dalam 10 tahun ke depan jumlah ini akan mencapai 35.000, maka jumlah ini akan sangat potensial untuk menjadi mitra dalam Gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).
2. Pondok pesantren dianggap se merupakan lembaga yang mengakar di masyarakat. Mempunyai kelembagaan yang unik (ada kyai, pengasuh, ustadz, wali santri, dan santri) di samping ya yang dapat menjadi figur sentral yang menjadi panutan masyarakat.
3. Pertimbangan lain bercermin pada ke pelaporan 10 pondok pesantren yang telah menerima penghargaan kalpataru dan presiden.
4. Dan banyak pondok pesantren yang tidak terexpose melakukan kegiatan lingkungan secara mandiri tanpa bantuan pemerintah.⁴⁹

⁴⁹Ibid., 53.

Selain itu penelitian pembaruan di dunia pesantren menilai, sejak periode revolusi, Orde Lama, Orde Baru, lah terjadi dua macam pergeseran dalam dunia pesantren:

1. Pergeseran fungsi, yaitu jika pada masa kolonial dan sebelumnya pesantren sebagai sarana dakwah agama dan transfer ilmu agama (tafaqquh fi Al Din), masa selanjutnya bergeser pada fungsi kekuatan jihad dan pengembangan masyarakat (fungsi sosial dan pelestarian lingkungan).
2. Pergeseran sistem manajemen, yang pada awalnya tahun 1950-an masih terpaku pada manajemen tunggal (satu orang kiai), maka massa selanjutnya bergeser pada kepemimpinan kolektif.

Selain itu, pesantren juga dikenal mampu memberikan peranan penting dalam proses pembangunan. Terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai LSM secara umum, termasuk pesantren, yaitu:

1. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat Grassroots yang sangat esensial dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan;
2. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga internasional lainnya;
3. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

8. Aspek Konservasi Lingkungan dalam Kehidupan Pesantren

Mengelola lingkungan dan keterlibatan lingkungan dalam dunia pesantren bukan suatu hal yang baru. Terbukti lembaga ini telah banyak terlibat dan berkiprah di berbagai bidang lingkungan, dari mulai ke pelopor dibidang lingkungan hidup, hingga menjadi teladan dalam mengelola lingkungan. Eksistensi pesantren yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan, misalnya telah dibuktikan dengan diberikan 10 penghargaan kalpataru yang diterima oleh beberapa pondok pesantren di seluruh Indonesia. Adapun 10 pondok pesantren yang tercatat sebagai penerima

kalpataru sejak tahun 1982, adalah pesantren yang mempunyai kegiatan dan kepelaporan dalam penyelamatan lingkungan dan rata-rata mereka mempunyai inovasi dan inisiatif dan peran masing-masing dari kegiatan penghijauan, perbaikan lahan, pertanian organik, sanitasi lingkungan, inisiatif teknologi perairan, dll. Keunikan pondok pesantren ini dapat menjadi teladan dan inovasi untuk pesantren yang lain dalam berpartisipasi pada gerakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.⁵⁰

Keadaan yang mendorong pula adalah, para ustadz dan kyai berupaya menyadarkan para santri untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Upaya-upaya yang telah dilakukan, selain mengisi anjuran setiap mengaji, kyai dan ustadz serta pengurusan tim membuat sebuah program dan aturan yang dikelola secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, pondok pesantren dapat menjadi pelopor dalam menumbuhkan perekonomian umat islam. Pondok pesantren ittifaqiah, tentang implementasi pembelajaran terpadu keterampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama islam, menunjukkan di pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan telah berjalan secara efektif dan telah mencapai hasil yang memuaskan.

Hal tersebut antara lain dapat dilihat dari perkembangan bidang usahanya, kemampuan menembus pasar, meningkatnya jumlah santri, bertambah luasnya lahan usaha, terpilihnya Al Ittifaq sebagai pondok pesantren percontohan pengembangan agribisnis, serta sebagai tempat magang bagi para santri yang datang dari luar daerah dan mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi. Nilai-nilai yang melandasi keberhasilan tersebut adalah shalat awal waktu dan disiplin waktu. Kedua hal tersebut merupakan kunci utama keberhasilan pondok pesantren Al Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan.

Pondok pesantren dapat terlibat dalam upaya konservasi dan gerakan lingkungan secara mandiri maupun disebabkan dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh berbagai institusi

⁵⁰Ibid., 54.

baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sebagai contoh, Pondok Pesantren Modern Darul Ulum, Lido, ikut melestarikan bantaran sebuah anak sungai yang mengalir di samping pondok pesantren yang mereka miliki sebagai upaya menjaga daerah aliran sungai (DAS) dari pencemaran dan alat untuk melakukan pendidikan lingkungan. Pondok pesantren ini menyebutnya dengan *harim zone*, yaitu kawasan hijau yang disediakan untuk kepentingan publik, dan upaya melestarikan berbagai jenis tumbuhan dan keanekaragaman hayati serta perawatan bantaran sungai dengan contoh ajaran islam. Sedangkan pondok pesantren Ashriyyah Nurul Iman di Parung, mengadakan upaya untuk melatih para santri nya mendaur ulang barang bekas dan menjual sampah organik untuk dijadikan kompos.⁵¹

Beberapa pesantren akhir-akhir ini dapat dianggap terlibat dalam berkontribusi dalam upaya mencegah perubahan iklim melalui cara mitigasi dan adaptasi guna mengurangi dampak perubahan iklim, yaitu dengan adanya gerakan penanaman pohon di sekeliling kampus dan lahan yang dimiliki oleh pondok pesantren. Sebagaimana contoh Ma'had Al-Zaytun yang berhasil menghijaukan 1.200 hektar lahan nya yang tadinya merupakan daerah pertanian yang kering dengan 300.000 pohon jati dan berbagai jenis pohon lainnya. Sedangkan pondok pesantren Al-Wasilah di Garut memelopori rehabilitas 35.000 hektar lahan kritis di Garut di bawah kepemimpinan KH Tantowi Musaddad.⁵²

Inisiatif penanaman pohon juga dilakukan oleh beberapa pesantren dengan kemitraan bersama korporasi dan masyarakat. Misalnya, pondok pesantren Al Amin, Sukabumi bekerjasama melalui *Program Corporate Social Responsibility* (CSR) yang disediakan oleh perusahaan penyedia air kemasan Aqua dan Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Kerjasama diwujudkan karena pondok pesantren al-amien memiliki

⁵¹Ibid., 58.

⁵²Ibid., 59.

pengetahuan mendalam dan komprehensif mengenai masyarakat setempat, sehingga program bisa dirancang secara tepat guna.

Jauh sebelum itu, kepeloporan pondok pesantren dalam terlibat melestarikan lingkungan hidup juga telah direkam memiliki keunikan, karena disamping melestarikan lingkungan, juga mampu mengembangkan upaya pelestarian lingkungan sebagai modal dasar berkembangnya Pesantren. Pengembangan lingkungan dalam Pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi Pesantren maupun santri. Sebab, dana pembiayaan Pesantren sebagian besar merupakan usaha warga pesantren dalam menanggulangi nya sendiri. Misalnya, Pondok Pesantren Darussalam Gontor, memiliki 230 hektar sawah ah wakaf yang tersebar di berbagai daerah. Sedangkan pondok pesantren guluk-guluk Sumenep Madura yang kemudian memenangkan hadiah Kalpataru memelopori peminjaman biaya dalam rangka pengairan dan pada akhirnya menempati lahan 4,5 hektar sebagai basis pengembangan pesantren.

Di Jawa Tengah, Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan, mendapatkan Penghargaan Kalpataru pada tahun 1982. Pesantren ini tercatat yang pertama kali menerima penghargaan kalpataru dengan kegiatan terkait dengan sanitasi lingkungan dan pengairan. Pesantren mendorong kegiatan masyarakat melalui ceramah ceramah keagamaan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Rumah-rumah warga masyarakat disarankan berventilasi, pekarangan rumah diolah untuk budidaya berbagai jenis tanaman produktif dan tumbuhan apotik hidup (obat-obatan). Pondok Pabelan juga mengajak masyarakat untuk membuat bendungan untuk mengairi sawah seluas 217 hektar titik ketersediaan air di desa Pabelan membuat produksi sawah menjadi meningkat.

Begitu pula hal yang dialami oleh Pondok Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Pada tahun 1984 pondok pesantren ini menerima penghargaan kalpataru atas kepopulerannya dalam penghijauan dan penataan lingkungan hidup di kampus pesantrennya, di kawasan Gunung Tembak, Balikpapan,

Kalimantan Timur. Perolehan penghargaan Kalpataru bagi Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan penghargaan yang kemudian bukan saja mendorong kepada kepedulian warga Pondok Pesantren Hidayatullah juga menumbuhkan kepedulian yang berlebih atas pemeliharaan lingkungan bagi warga di sekitar Balikpapan hingga Kalimantan Timur pada khususnya.⁵³

Adapun pondok pesantren Nurul hakim dengan pimpinannya tuan guru haji Safwan Hakim, yang menerima Penghargaan Kalpataru 2011, merupakan penyelamat lingkungan dengan kegiatan pengembangan pertanian organik. Pondok pesantren yang berasal dari Nusa Tenggara Barat ini dinilai berprestasi dalam mendorong 611 pondok pesantren lain di sekitarnya, untuk menjadi pondok pesantren berbudaya lingkungan titik kegiatan lingkungan dilakukan dengan membangun 50 sentra pembibitan dan mendistribusikan 5.000.000 bibit pohon menanam 605.942 bibit pada lahan wakaf seluas 300 ha milik pondok pesantren dan anggota forum kerjasama Pondok Pesantren. Selain itu ada juga pertanian ramah lingkungan, kegiatan Jumat bersih yang diikuti oleh 2.000 senti, pelatihan pengolahan sampah organik 100 kg/hari, dan sekolah sahabat sungai yang melibatkan 495 orang santri, pelatihan dan praktik da'i lingkungan. Pesantren juga telah menerbitkan 12.000 eksemplar buku Khutbah Jumat berjudul *Menjaga Kelestarian Hutan*.⁵⁴

F. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Pesantren

Pondok pesantren merupakan konsep pendidikan yang khas yang berkembang di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Pesantren merupakan model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia (Depag 2004). Sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa pesantren menjadi wadah yang sangat unik

⁵³Ibid., 60.

⁵⁴Ibid.

dalam upaya menuntut ilmu agama dan umum, juga sering kali diarahkan pada keterampilan untuk praktis di masyarakat.⁵⁵

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003, menempatkan pondok pesantren sebagai bagian pendidikan yang dimasukkan dalam pendidikan pasal 30 n (4), yang dikategorikan ke dalam pendidikan nonformal. Namun dalam prakteknya, pendidikan pesantren disamping menjalankan pendidikan keagamaan juga menyelenggarakan pendidikan formal. Oleh karena itu, pesantren yang dijumpai tumbuh di masyarakat banyak mengalami transisi di samping pengelompokan, dan juga mempunyai beberapa tipologi bahkan sistem pembelajaran yang dinamis.

Sebagai lembaga pendidikan yang khas dan paling tua usianya di Indonesia, pondok pesantren biasanya tumbuh bersama dengan masyarakat dan manajemennya pun berasal dari masyarakat. Kecenderungan ini memberikan pesantren dapat menjadi lembaga yang mandiri dan terlepas dari intervensi pemerintah, melainkan sangat bergantung pada keadaan dan dukungan masyarakat dimana pesantren tersebut berdiri. Selain sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli, yang cikal bakalnya muncul sejak adanya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.⁵⁶

Rekaman sejarah kolonial belanda yang ditulis C.A Van der Chijs (*Report of 1812 on Indigenous Education*) melaporkan bahwa Cirebon terdapat 190 pesantren, Kendal 60 pesantren, Demak 7 pesantren, dan Grobogan terdapat 18 pesantren. Pada abad ke-19 pertumbuhan pesantren di Jawa dan Madura berkembang sangat pesat, sehingga pada tahun 1942 berjumlah 1.871 pesantren dan pada tahun 1977 menjadi 4.195 pesantren. Pesantren dianggap juga sebagai lembaga yang kini kian terbuka dengan berbagai arus modernisasi namun masih mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Disamping itu, pesantren dikenal

⁵⁵Ibid., 48.

⁵⁶Ibid., 49.

sebagai lembaga dengan kemandirian yang kuat, karena pesantren bebas dari segala bentuk intervensi dari luar. Lembaga ini pada tingkat tertentu, bisa menjadi satu contoh *self governing* atau *autonomous school*, atau sekolah yang mempunyai otonomi kuat. Biasanya dengan otonomi yang kuat tersebut, seorang kyai dapat dengan leluasa mendeskripsikan ide-ide dalam menjalankan seluruh aktivitas pesantren dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan santri.⁵⁷



⁵⁷ Fahrudi Mangunjaya. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan.*(Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.2014). hal:50

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muchaddam Fahham. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015.
- Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ali Muhtarom. “Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang.” 2 12 (2014).
- Anastasya Rifatul Ainuriyah. “*problematika santri pondok pesantren.*” *problematika santri pondok pesantren*, 3 Oktober 2021.
<https://www.kompasiana.com/anastasyarifatulaninuriyah9612/6159a14f01019062856f86c2/problematika-santri-di-pondok-pesantren#>.
- Anih Sri Suryani. “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang).” 1 5 (Juni 2014).
- Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syigma Creative Media Corp, 2009.
- Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syigma Creative Media Crop, 2009.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Eric Otto dan a. James Wohlpart. “Creating a Culture of sustainability: Infusing Sustainability into the Humanities,” 2, 4 (2009).
- Fachruddin Mangunjaya. *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Gosh Roy. *Sustainable Development: Environment, Energy and Water Resources*. Chennai: One Books, 2011.
- I Sundar. *Environmental and Sustainable Development*. New Delhi: Publishiing Corporation, 2006.

Irna Chafidhotul Ulya. “Upaya Eco Pesantren Pada Pada Pondok Pesantren Pabelan Magelang Tahun 2018,” 2018.

Istana Mulia. “Masalah yang sering terjadi di pesantren yang wajib diketahui oleh santri, guru dan karyawan pesantren.” *Masalah yang sering terjadi di pesantren yang wajib diketahui oleh santri, guru dan karyawan pesantren, 2014.* <http://www.smp-im.com/2014/12/masalah-yang-sering-terjadi-di.html?m=1>.

Jaman Ali Murtako, Khomsatun. “Deskripsi Sanitasi Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Kabupaten Tegal Tahun 2016.” 1 1 (2016).

Jumarddin La Fua. “Eco Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan,” 1, 6 (2013).

Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021. accessed Maret 2021, <http://kbbi.web.id/kaji.html>.

Miftahul Huda 606. “Seputar Latar Belakang Ponpes Miftahul Huda,” t.t. <http://www.ponpesmiftahulhuda606agom.com/2018/seputar-latar-belakang-ponpes-miftahul.html>.

Mohamad Seorjani, Arif Yuwono, dan Dedi Ferdiaz. *Lingkungan Hidup (The Living Environmental), Pendidikan Pengelolaan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan (Education Environmental Management and Sustainable Development)*. Jakarta: Restu Agung, 2006.

Mudhofir Abdulloh. *Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Argument Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari’ah*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Muhammad Nawawi, Dewi Gunawati, Sunarto. “Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat,” t.t.

Nur Aedi. “Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data,” 2010.

“Observasi, Pondok Pesantren Miftahul Huda 606,” 10 Desember 2022.

Rene Kemp and Saeed Parto. “Governance for Sustainable Development: Moving From Theory to Practice,” 1/2, 8 (2005).

Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Isnaini, Umi Khumairoh. “*Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim NTB).*” 21 (2018).

Sonny Keraf. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.

Wawancara dengan Ust. Endang Ahmad Arief, M.Pd.I Pimpinan PP Miftahul Huda 606, 10 Desember 2022.

Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.



